

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis matrik transisi kemiskinan pada empat tipe rumah tangga dapat disimpulkan bahwa tipe rumah tangga 1 (mendapatkan pinjaman tahun 2000 dan tahun 2007) mempunyai kondisi ekonomi paling tinggi dan tipe rumah tangga 4 (tidak mendapatkan pinjaman tahun 2000 dan 2007) mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Peningkatan kondisi ekonomi tersebut dilihat dari perubahan atau peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan nilai aset rumah tangga, peningkatan total pengeluaran konsumsi rumah tangga, peningkatan konsumsi non makanan, peningkatan pengeluaran pendidikan, dan peningkatan pengeluaran kegiatan sosial.
2. Berdasarkan hasil regresi metode kuadrat terkecil (OLS) dapat disimpulkan bahwa pinjaman mikro dapat membantu mengurangi kemiskinan rumah tangga. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pinjaman tahun 2000 berhubungan positif dengan penurunan kemiskinan yaitu adanya peningkatan kondisi ekonomi rumah tangga tahun 2007 seperti total pendapatan 0,016, total aset 0,005, pengeluaran total konsumsi rumah tangga 0,001, dan pengeluaran per kapita (PCE) 0,002 namun tidak signifikan. Pengaruh signifikan hanya ditunjukkan pada peningkatan konsumsi makanan rumah tangga tahun 2007 yaitu 0,003\*\*. Pengaruh positif dan signifikan ini memang kenyataan yang terjadi ketika lembaga

keuangan mikro (LKM) memberikan pinjaman mikro kepada masyarakat, yang terjadi adalah mereka menggunakan uang tersebut untuk kegiatan konsumtif terutama konsumsi makanan bukan untuk kegiatan produktif. Secara teori ketika lembaga keuangan mikro memberikan pinjaman akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan produktivitas sehingga pendapatan meningkat, tabungan meningkat, investasi meningkat, kualitas sumber daya manusia meningkat, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas kehidupan. Namun ternyata hasil membuktikan bahwa pinjaman mikro hanya meningkatkan konsumsi makanan saja.

3. Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari pinjaman tahun 2000 terhadap peningkatan pendapatan, aset, maupun PCE diduga berhubungan dengan pemanfaatan pinjaman. Dari semua pinjaman yang ada, hanya 23% pinjaman yang digunakan untuk keperluan usaha. Sementara pinjaman yang lain lebih digunakan untuk keperluan kebutuhan sehari-hari seperti belanja kebutuhan sehari-hari 23,4 persen, pendidikan 11,5 persen, perbaikan rumah 6 persen, pembelian barang rumah tangga 6,9 persen dan kebutuhan rumah tangga lain untuk kegiatan sosial seperti upacara adat, perkawinan, perbaikan rumah dan keperluan lainnya. Hal ini terbukti dengan pengaruh yang signifikan untuk kegiatan sosial terhadap pendapatan, nilai aset, konsumsi, dan PCE.
4. Hasil menggunakan model probit menunjukkan bahwa terbukti probabilitas tingkat kemiskinan menunjukkan positif namun tidak

signifikan terhadap pinjaman mikro. Hasil yang menarik adalah wilayah perkotaan menunjukkan signifikan terhadap probabilitas tingkat kemiskinan artinya bahwa wilayah perkotaan probabilitas kemiskinan lebih rendah dibandingkan dengan wilayah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di wilayah perkotaan memiliki tingkat perekonomian yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perdesaan baik tahun 2000 maupun tahun 2007.

5. Berdasarkan metode *double difference* (DD) terbukti dampak pinjaman mikro terhadap perubahan pendapatan tidak tampak bahkan justru terlihat negatif 0,446. Terjadi peningkatan total pendapatan pada tahun 2007 dibanding tahun 2000 dengan nilai koefisien 0,279 menggunakan nilai nominal. Namun secara riil nilai koefisien tidak signifikan yaitu negatif 0,063. Selanjutnya terbukti dampak pinjaman mikro terhadap nilai aset rumah tangga terjadi peningkatan baik secara nominal maupun secara riil yaitu dengan nilai koefisien 0,071 pada nominal dan 0,561 pada riil, namun dampak pinjaman mikro tahun 2000 tidak signifikan bahkan rumah tangga perlakuan lebih rendah dibandingkan rumah tangga kontrol negatif 0,03. Dampak pinjaman mikro terhadap total konsumsi terbukti tidak terlihat perubahan baik secara nominal maupun riil yaitu negatif 0,598 pada nominal dan negatif 0,292 pada riil. Perubahan rumah tangga perlakuan lebih rendah dibandingkan rumah tangga kontrol namun tidak beda nyata. Demikian juga dampak pinjaman mikro terhadap konsumsi makanan menunjukkan tidak terlihat perubahan justru negatif 0,587

nominal dan negatif 0,337 riil. Perubahan rumah tangga perlakuan lebih rendah dibandingkan rumah tangga kontrol namun tidak beda nyata. Dan dampak pinjaman mikro terhadap konsumsi non makanan juga perubahan tidak tampak bahkan negatif 0,437 nominal dan negatif 0,161 riil. Perubahan terjadi pada rumah tangga perlakuan lebih rendah dibanding rumah tangga kontrol namun tidak beda nyata. Dampak pinjaman mikro terhadap PCE tidak tampak justru terlihat negatif 0,286 pada nominal dan negatif 0,168.

6. Dalam penelitian ini setidaknya terdapat dua kondisi *moral hazard*, yang pertama adalah *moral hazard* yang dilakukan kreditur. Secara umum munculnya *moral hazard* dikalangan kreditur dilakukan karena kreditur ingin memperoleh laba atau keuntungan sebesar-besarnya, oleh sebab itu pihak kreditur cenderung kurang berhati-hati dalam memilih dan calon kreditur. Akibatnya, banyak debitur sebenarnya tidak layak memenuhi kriteria tetapi malah mendapatkan pinjaman dan sebaliknya. Kondisi yang kedua adalah *moral hazard* yang dilakukan debitur terhadap kreditur, pada kondisi ini *asymmetric information* sudah sangat tinggi, pihak kreditur kemungkinan hanya memiliki sedikit informasi mengenai calon kreditur baik dalam urusan pengembalian barang maupun penggunaan dana tersebut. Meskipun pemberian kredit secara prosedural sudah mengalami analisis yang tajam, tetapi pada akhirnya peminjam dapat sewaktu-waktu merubah perilaku setelah mendapat pinjaman misalnya menggunakan pinjaman yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian pinjaman mikro pada

awalnya. Sebagai contoh program kredit mikro yang seharusnya digunakan untuk kegiatan produktif justru digunakan untuk kegiatan konsumtif jangka pendek.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah disimpulkan diatas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi penerima pinjaman mikro**

Perlunya kontinuitas pinjaman bagi masyarakat yang dimanfaatkan untuk tujuan produktif bukan hanya untuk konsumtif sehingga dapat meningkatkan pendapatan total rumah tangga, karena telah terbukti bahwa rumah tangga yang mengalami peningkatan ekonomi paling tinggi adalah rumah tangga yang menerima pinjaman mikro dan sedangkan rumah tangga yang mengalami peningkatan ekonomi paling rendah adalah rumah tangga yang tidak menerima pinjaman mikro. Namun, melakukan pinjaman hanya untuk konsumsi tidak akan merubah kondisi ekonomi rumah tangga lebih baik.

### **2. Bagi lembaga pemberi pinjaman mikro**

Dari hasil model probit membuktikan pinjaman rumah tangga untuk tujuan produktif mempengaruhi probabilitas penurunan kemiskinan, maka lembaga pemberi pinjaman mikro sebaiknya lebih banyak menyalurkan pinjaman untuk tujuan produktif agar dapat meningkatkan produktivitas masyarakat penerima pinjaman tersebut. Selanjutnya penting merumuskan langkah-langkah strategis untuk menyalurkan pinjaman yang dapat

memberikan dampak ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat miskin, misalnya program-program yang dapat mendorong produktivitas masyarakat. Selanjutnya lemahnya regulasi dari pemerintah terbukti memunculkan *moral hazard* yang secara nyata dapat menurunkan kemampuan kredit mikro dalam memerangi kemiskinan. Oleh karena itu pemerintah hendaknya lebih meningkatkan regulasi dan pengawasan terhadap lembaga pemberi dana mikro baik bank maupun non bank agar dapat secara efektif menyalurkan dana kepada calon kreditur. Dan juga perlunya pengawasan kepada nasabah atau peminjam, pihak pemberi pinjaman hendaknya selalu melakukan pengawasan dan pendampingan yang berkelanjutan (*sustainable*) terhadap peminjam agar tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan dalam penggunaan dana pinjaman.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Masih perlu penelitian lain mengenai dampak pinjaman mikro bagi masyarakat miskin dengan meninjau aspek-aspek selain yang telah dilakukan dalam penelitian ini misalnya memasukkan aspek kelembagaan pemberi pinjaman yang berpihak pada masyarakat. Selain itu, untuk memperoleh data *baseline* yang lebih baik, penggunaan data *Indonesia family life Survey* (IFLS) tahun 1997 sebagai tahun awal, mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena kita bisa memperoleh data awal yang benar-benar belum mendapatkan pinjaman

tahun 2000. Dengan demikian diharapkan peningkatan yang terjadi karena adanya pinjaman tahun 2000 dapat lebih terlihat dengan jelas.